

LAPORAN PENELITIAN

**MAKNA GOTONG ROYONG DALAM KOSMOLOGI PERMUKIMAN
TRADISIONAL TANEAN LANJANG DI MADURA SEBAGAI PENGUATAN
NILAI KEBANGSAAN DAN NASIONALISME**

TAHUN KE 1 DARI RENCANA 1 TAHUN



TIM PENGUSUL:

AGUS WAHDIAN, M.Pd

(NIDN 0706088901)

ALI ARMADI, M.Pd

(NIDN 0705108804)

STKIP PGRI SUMENEP

TAHUN 2022

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

Judul Penelitian: **Makna Gotong Royong dalam Kosmologi Permukiman Tradisional Tanean Lanjang di Madura Sebagai Penguatan Nilai Kebangsaan dan Nasionalisme.**

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : AGUS WAHDIAN, M.Pd
b. NIDN : 0706088901
c. Jabatan Fungsional : Lektor (IIIc)
d. Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
e. Nomor HP : 081346867932

Anggota

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : ALI ARMADI, M. Pd
b. NIDN : 0705108804
c. Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Staff Pendukung Penelitian : 1 orang

Mahasiswa terlibat : 1 orang

Biaya Anggaran : Rp. 13.000.000

Menyetujui
Kepala LPPM STKIP PGRI
Sumenep


Mulyadi, M.Pd.
NIK. 07731135

Sumenep, 22 juni 2022



Agus wahdian, M.Pd
NIDN 0706088901

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
RINGKASAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Kajian Teori.....	4
1. Gotong Royong dan Unsur-Unsur Kebudayaan	4
2. Kebudayaan Sebagai Proses Belajar.....	8
3. Tahapan-Tahapan Kebudayaan	9
B. Penelitian yang Relevan	12
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	14
BAB IV METODE PENELITIAN.....	15
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	15
B. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	15
2. Jenis dan Sumber Data.	16
3. Teknik Pengumpulan Data	16
4. Teknik Analisis Data.....	18
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	19
A. Sekilas Tentang Desa Aeng Tongtong	19
B. Kosmologi Permukiman <i>Tanean Lanjang</i> Desa Aeng Tongtong.....	20
C. Nilai-Nilai Dalam Kosmologi Permukiman <i>Tanean Lanjang</i>	22
D. Makna Gotong Royong Dalam Kosmologi <i>Tanean Lanjang</i>	24
E. Relevansi Nilai Gotong Royong Permukiman <i>Tanean Lanjang</i> Sebagai Penguatan Nilai Kebangsaan Dan Nasionalisme	26
BAB V PENUTUP.....	28
A. Kesimpulan.....	29
B. Saran	30
DAFTAR PUSTAKA	31
LAMPIRAN	33

RINGKASAN

Permukiman tradisional *Tanean Lanjang* merupakan sarana atau fisik budaya yang telah membentuk kepribadian dan karakter masyarakat Madura. Budaya *Tanean Lanjang* terdiri dari suatu kumpulan rumah dari keluarga-keluarga yang mengikatnya. Letak *Tanean Lanjang* sangat berdekatan dengan lahan garapan (ladang) yang hanya dibatasi dengan tanaman hidup atau *tabun* (batas ruang dengan peninggian tanah), dan kebanyakan juga *Tanean Lanjang* berdekatan dengan mata air atau sungai. Sedangkan *Tanean Lanjang* dengan *Tanean Lanjang* lainnya dibatasi oleh lahan ladang, dan menunjukkan kelompok permukiman yang berbeda. Masing-masing *Tanean Lanjang* terdiri dari satu keluarga besar. *Tanean Lajang* dengan sendirinya membentuk kepribadian individu-individu masyarakat yang menunjukkan jati diri orang Madura, yang di dalamnya menjadi kekuatan dan karakter dari masyarakat itu sendiri. Selain itu, etika dan estetika yang terdapat dalam nilai budaya *Tanean Lanjang* terserap dan tercermin pada kepribadian masyarakat, seperti kuatnya gotong royong anggota permukiman *Tanean Lanjang* yang dikenal dengan sebutan *song-osong lombhung*. Gambaran dari nilai-nilai *Tanean Lanjang* pada penelitian selanjutnya akan dapat diungkap suatu relevansinya terhadap kehidupan berbangsa serta mentalitas berbangsa dan nasionalisme.

Fenomena tersebut telah menarik perhatian peneliti untuk membahas nilai-nilai yang terdapat dalam kosmologi permukiman tradisional *Tanean Lanjang* yang termanifestasi pada kepribadian masyarakat Madura. Oleh karena itu, peneliti sengaja mengambil teori *filosofat kebudayaan* terutama pengungkapan dan penjelasan aspek aksiologisnya, yaitu makna gotong royong sebagai penguatan nilai kebangsaan dan nasionalisme. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif-kualitatif*, karena data-data yang diambil dalam penelitian ini bersifat “kualitatif” untuk memahami makna perilaku, budaya, fenomena, dan simbol-simbol dari tata ruang *Tanean Lanjang*; dan karena ditujukan untuk mencatat, melukiskan, menguraikan, serta melaporkan fakta-fakta dan berbagai peristiwa yang nampak berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, analisa dalam penelitian ini akan dilakukan secara holistik dan semiotik, yaitu menjabarkan secara menyeluruh dari aspek tata ruang *Tanean Lanjang* baik kajian historis maupun unsur-unsur ontologis dan epistemologisnya serta pembacaan terhadap simbol-simbol yang terdapat pada tata ruang permukiman *Tanean Lanjang*.

Permukiman *Tanean Lajang* dengan sendirinya membentuk kepribadian individu-individu masyarakat yang menunjukkan jati diri orang Madura, yang di dalamnya menjadi kekuatan dan karakter dari masyarakat itu sendiri. Selain itu, etika dan estetika yang terdapat dalam nilai *Tanean Lanjang* terserap dan tercermin pada kepribadian masyarakat sehingga menjadi jati diri yang khas dari orang Madura. Gambaran dari nilai-nilai budaya *Tanean Lanjang* pada penelitian ini juga diungkap suatu relevansinya terhadap kehidupan berbangsa serta mentalitas berbangsa dan nasionalisme.

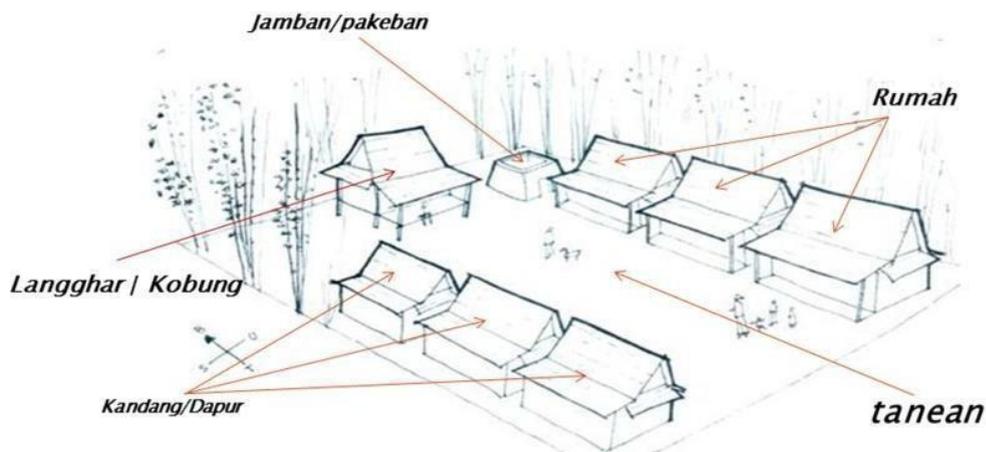
Kata Kunci: Gotong Royong, *Tanean Lanjang*, Kebangsaan, Nasionalisme

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madura adalah kepulauan yang ada di wilayah Provinsi Jawa Timur, yang terdiri dari empat kabupaten; Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Madura terbagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah daratan dan kepulauan. Artinya, kepulauan Madura tidak hanya terdiri dari daratan, tapi juga terdapat pulau-pulau kecil yang masuk kawasan Madura. Jumlah pulau di Madura sebanyak 127 pulau; 126 pulau di Sumenep dan satu pulau di Sampang; 48 pulau berpenghuni dan 78 pulau tidak berpenghuni. Selain itu, Madura juga pernah memiliki lima kerajaan, meskipun kelima kerajaan tersebut berada di bawah kendali kerajaan-kerajaan Jawa. Kelima kerajaan tersebut berada di Sumenep, Pamekasan, Sampang, Blega dan Kota Anyar (Iskandar, 2013).

Orang Madura pada umumnya memiliki karakteristik sama dalam ke-khas-annya masing-masing, dengan melihat kesamaan budaya yang dimilikinya, seperti budaya *Tanean Lanjang* (istilah permukiman tradisional di Madura) yang sudah menjadi khas dari permukiman di pedesaan-pedesaan Madura. *Tanean Lanjang* adalah suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya. Letak *Tanean Lanjang* sangat berdekatan dengan lahan garapan (ladang) yang hanya dibatasi dengan tanaman hidup atau *tabun* (batas ruang dengan peninggian tanah), dan kebanyakan juga *Tanean Lanjang* berdekatan dengan mata air atau sungai. Sedangkan *Tanean Lanjang* dengan *Tanean Lanjang* lainnya dibatasi oleh lahan ladang, dan menunjukkan kelompok permukiman yang berbeda. Masing-masing *Tanean Lanjang* terdiri dari satu keluarga besar.



Pola Susunan Tanean Lanjang (Sumber: Maulidi, 2010)

Budaya atau kebudayaan merupakan pola-pola pikir dan perilaku masyarakat yang hidup dalam kelompok-kelompok sosialnya dengan belajar mencipta dan berbagi. Suatu kebudayaan masyarakat meliputi sistem kepercayaan (agama), sistem kekerabatan, aturan-aturan perilaku, bahasa, ritual, seni, teknologi, cara atau gaya berpakaian, cara menghasilkan dan memasak makanan, serta sistem ekonomi dan politik. Konsep ini sesuai dengan definisi kebudayaan dari Edward Burnett Tylor (dalam Soerjono Soekanto, 1992:188) yang menyatakan bahwa;

“kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks yang mencakup di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan manusia lainnya, serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota dari masyarakat”.

Nilai-nilai budaya adalah jiwa dari kebudayaan dan menjadi dasar segenap wujud kebudayaan. Kegiatan manusia mencerminkan budaya yang dikandungnya. Tata hidup merupakan pencerminan kongkret dari nilai budaya yang bersifat abstrak. Pada hakikatnya, kegiatan manusia dapat ditangkap oleh pancaindera, dan nilai budaya serta tata hidup manusia ditopang oleh perwujudan kebudayaan. Sedangkan sarana kebudayaan merupakan perwujudan yang bersifat fisik yang merupakan produk dari kebudayaan atau alat yang memberikan kemudahan berkehidupan (Suriasumantri, 2005:262).

Berdasarkan definisi kebudayaan tersebut dapat ditegaskan, bahwa suatu budaya dalam kehidupan masyarakat merupakan gambaran dari wujud kepribadian masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai budaya terserap dalam pribadi-pribadi masyarakat yang menjadikannya suatu identitas. Sebagaimana budaya *Tanean Lanjang* (sarana budaya masyarakat Madura), secara ontologis memiliki makna tersendiri yang menunjuk pada kepribadian atau jati diri masyarakat Madura (baca: orang Madura). Seperti halnya susunan rumah dalam *Tanean Lanjang* disusun berdasarkan hirarki dalam keluarga. Rumah berada di sisi utara, *langgar* (musholah) di ujung barat, kandang ternak di sisi selatan, dapur menempel pada salah satu sisi rumah masing-masing, dan halaman tengah adalah *tanean* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997). Rumah paling barat di sisi utara ditempati keluarga paling tua, rumah sebelah timurnya ditempati oleh anak tertua dan seterusnya sampai termuda. Tata letak *Tanean Lanjang* ini menggambarkan barat-timur adalah arah yang menunjukkan urutan tua muda, sehingga ikatan kekeluargaan menjadi sangat erat.

Parsudi Suparlan (1992:79) memberikan tiga macam cara dalam mempelajari kebudayaan, yaitu; *Pertama*, melalui pengalaman hidup dalam menghadapi lingkungannya, sehingga dari pengalaman itu manusia dapat memilih sesuatu tindakan yang setepat-tepatnya

sesuai dengan lingkungan yang dihadapi dan sesuai dengan keinginan yang ingin dicapai. *Kedua*, melalui pengalaman dalam kehidupan sosial-masyarakat. *Ketiga*, melalui petunjuk-petunjuk yang simbolis, atau sering juga dinamakan dengan komunikasi simbolik, yaitu berbagai pengetahuan yang didapat oleh manusia itu telah diperolehnya melalui suatu komunikasi yang dimungkinkan membuahkan arti bagi masing-masing, khususnya bagi yang belajar karena adanya simbol, dan simbol itu merupakan segala objek: benda, manusia, tindakan, ucapan, gerak tubuh, peristiwa yang mempunyai pengertian, dan pengertiannya didefinisikan oleh kebudayaannya.

Mengkaji budaya berarti berusaha menyingkap makna atau nilai-nilai yang terserap dalam pelaku budaya. Pengungkapan nilai suatu budaya akan mengarahkan pada pemahaman wujud kepribadian dari pelaku budaya itu sendiri. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan analisa lebih lanjut dengan mengambil lokasi di Desa Aeng Tongtong Kabupaten Sumenep melalui Program Penelitian Dosen Pemula yang berjudul: “Makna Gotong Royong Dalam Kosmologi Permukiman Tradisional *Tanean Lanjang* di Madura Sebagai Penguatan Nilai Kebangsaan dan Nasionalisme”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian dalam studi ini ingin menjawab berbagai persoalan penting berkenaan dengan nilai-nilai tata ruang budaya *Tanean Lanjang* yang terdapat dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Desa Aeng Tongtong Sumenep Madura. Oleh keran itu, secara spesifik masalah tersebut difokuskan ke dalam tiga pokok masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk tata ruang permukiman *Tanean Lanjang* dalam kehidupan masyarakat pedesaan Desa Aeng Tongtong Sumenep Madura?
2. Bagaimanakah sistem nilai dalam kosmologi permukiman tradisional *Tanean Lanjang* dalam kehidupan masyarakat pedesaan Desa Aeng Tongtong Sumenep Madura?
3. Bagaimanakah makna gotong royong dalam kosmologi permukiman tradisional *Tanean Lanjang* di Madura sebagai penguatan nilai kebangsaan dan nasionalisme?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gotong Royong dan Unsur-Unsur Kebudayaan

a) Gotong Royong

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesai (2002) dijelaskan “gotong royong adalah bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu)”. Gotong royong adalah sikap mulia, agung, sarat dengan persamaan, persaudaraan dan ikatan batin antara setiap individu yang menerapkannya sebagai perilaku hidup dan semangat yang didalamnya terkandung semua nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia.

Gotong artinya membawa barang (berat) bersama-sama oleh dua orang atau lebih. Gotong Royong artinya melakukan pekerjaan bersama-sama, saling tolong, bantu-membantu, untuk kemudian menikmati hasil pekerjaan itu bersama-sama pula (Dahlan, 2003: 59).

Gotong royong merupakan nilai kultural yang berasal dari bahasa Jawa, yang memiliki makna pikul atau angkat, atau sesuatu yang harus dipikul dan diangkat bersama. Berdasarkan pengertian lain disampaikan oleh Maulana (2009: 5), gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan.

Gotong royong merupakan paham dinamis, lebih dinamis dari kekeluargaan. Karena Gotong royong adalah budaya luhur yang dimiliki bangsa Indonesai dan tidak dimiliki bangsa lain di dunia. Gotong-royong merupakan kebudayaan yang mengedepankan sikap saling tolong-menolong, saling membantu tanpa pamrih, solidaritas, serta kekeluargaan antar sesama. Gotong royong yang penerapannya tidak membedakan suku, agama, warna kulit, dan budaya daerah. Semua yang majemuk menjadi satu seperti semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.

Kata gotong royong pada awalnya hidup dalam masyarakat yang pencahariannya sebagai petani tradisional. Ketika petani menggarap tanah, mereka memerlukan tenaga kerja yang banyak untuk mencangkul tanah, menanam benih, mengatur saluran air, memupuk tanaman dan menyiangi tanaman. Demikian juga pada saat musim panen tiba, warga masyarakat bergotong royong memetik padi, mengeringkannya, dan memasukkannya ke dalam lumbung.

Pancasila dan bangsa Indonesai terkenal dengan adat ketimurannya dan mempunyai nilai-nilai budaya yang luhur. Perbuatan-perbuatan luhur itu mencerminkan sikap dan suasana

kekeluargaan dan kegotong-royongan guna menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia sejak zaman dahulu (Taniredja dkk, 2012: 90).

Namun, nilai-nilai tersebut kini perlahan mulai luntur seiring hadirnya pemikiran barat tentang individualis, liberalis dan gaya kapitalis. sehingga terjadi perubahan dalam sikap budaya bangsa Indonesia. Sikap budaya gotong royong yang semula menjadi sikap hidup bangsa telah mengalami banyak gempuran yang terutama bersumber pada budaya Barat yang agresif dan dinamis, mementingkan kebebasan individu. Dengan memanfaatkan keberhasilannya di berbagai bidang kehidupan serta kekuatannya di bidang fisik dan militer.

Hal ini sangat terasa di lingkungan perkotaan, dimana warganya mulai meninggalkan nilai-nilai Pancasila yang seharusnya diamalkan dan dijadikan sebagai filter arus globalisasi yang didalamnya juga mengandung efek negatif yang mengikis nilai-nilai Pancasila. Misalnya, masyarakat di kota besar cenderung hidup individualistis dalam kehidupan sehari-harinya, kepekaan sosial yang hilang, penuh dengan ambisi egoistis yang memprioritaskan kepentingan sendiri dan golongan tertentu, sehingga yang terjadi yang kaya semakin egois dan yang miskin semakin menderita.

Barat berhasil semakin mendominasi dunia dan umat manusia. Hal ini merupakan dampak globalisasi yang telah mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan yang ada di masyarakat, salah satunya adalah aspek budaya gotong royong Indonesia. Masa sekarang ini, dampak globalisasi telah mempengaruhi pola pikir masyarakat Indonesia tentang hakikat budaya gotong royong. Masyarakat lebih suka membeli barang-barang mewah yang sarat dengan pemborosan daripada menyisihkan hartanya untuk membantu orang fakir dan miskin. Masyarakat menjadi cenderung individualis, konsumeris, dan kapitalis sehingga rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan senasib sepenanggungan antar sesama manusia mulai hilang tergerus ganasnya badai globalisasi yang mempunyai dampak negatif serta dampak positif tanpa di-*filter* terlebih dahulu oleh kebanyakan masyarakat Indonesia.

Arus globalisasi dalam bidang sosial budaya begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama kalangan muda. Pengaruh Globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda seakan kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Dari cara berpakaian misalnya, banyak remaja-remaja yang berdandan seperti selebritis yang cenderung ke budaya barat, berpakaian minim dan bahan yang digunakan memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak terlihat. Dari cara berperilaku, remaja cenderung mencoba sesuatu yang baru yang tidak memperdulikan dampaknya dan akibat yang di timbulkan. Sikap yang terlalu setia kawan

yang terkadang kawan itu sendiri bersalah, namun tetap mendukungnya dengan setia. Dan dapat dikatakan remaja memiliki semangat gotong royong yang tinggi namun terkadang gotong royong untuk membela yang salah dan tidak mau tahu kebenaran. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan memakai pakaian yang sopan dan berperilaku gotong royong yang baik sesuai dengan kepribadian bangsa.

Maulana (2009: 5) mengatakan, Gotong Royong merupakan salah satu bentuk pengamalan Pancasila, terutama Sila Persatuan Indonesai. Suatu bangsa seharusnya melestarikan budaya Gotong Royong tersebut sebagai wujud pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Itulah fungsi Pancasila sebagai filter arus globalisasi yang memiliki dampak positif dan negatif di dalamnya.

b) Unsur-Unsur Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddayah*, yang merupakan bentuk zamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menulis dalam bukunya: "*Primitive Culture*", bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ranjabar, 2006).

Goodenough (dalam Kalangie, 1994) mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah suatu sistem kognitif, yaitu suatu sistem yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang berada dalam pikiran anggota-anggota individual masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan berada dalam tatanan kenyataan yang ideasional. Atau, kebudayaan merupakan perlengkapan mental yang oleh anggota-anggota masyarakat dipergunakan dalam proses orientasi, transaksi, pertemuan, perumusan, gagasan, penggolongan, dan penafsiran perilaku sosial nyata dalam masyarakat mereka.

Definisi lain dikemukakan oleh Linton dalam buku: "*The Cultural Background of Personality*", bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu, (Sukidin, 2005).

Soemardjan dan Soemardi (dalam Soekanto, 2007) merumuskan, kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan

kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Roucek dan Warren (dalam Sukidin, 2005) mengatakan, bahwa kebudayaan bukan saja merupakan seni dalam hidup, tetapi juga benda-benda yang terdapat di sekeliling manusia yang dibuat manusia. Dengan demikian ia mendefinisikan kebudayaan sebagai cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya. Hal-hal tersebut adalah pengumpulan bahan-bahan kebendaan, pola organisasi sosial, cara tingkah laku yang dipelajari, ilmu pengetahuan, kepercayaan dan kegiatan lain yang berkembang dalam pergaulan manusia.

Koentjaraningrat (2002) mengatakan, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dia membagi kebudayaan atas 7 unsur: sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan bahasa dan kesenian. Kesemua unsur budaya tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat-istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan).

1) Sistem Religi

Sistem religi meliputi kepercayaan, nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan dan upacara keagamaan. Aspek kepercayaan tersebut merupakan acuan bagi seseorang untuk menentukan persepsi terhadap sesuatu objek. Kepercayaan membentuk pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial.

2) Sistem Organisasi dan Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: kekerabatan, organisasi politik, norma atau hukum, perkawinan, kenegaraan, kesatuan hidup dan perkumpulan.

3) Sistem Pengetahuan

Spradlye (dalam Kalangie, 1994) menyebutkan, bahwa pengetahuan budaya itu bukanlah sesuatu yang bisa kelihatan secara nyata, melainkan tersembunyi dari pandangan, namun memainkan peranan yang sangat penting bagi manusia dalam menentukan perilakunya. Pengetahuan budaya yang diformulasikan dengan beragam

ungkapan tradisional itu sekaligus juga merupakan gambaran dari nilai-nilai budaya yang mereka hayati.

4) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* yang menjadikan kehidupan manusia terus meningkat. Dalam tingkat sebagai *food gathering*, kehidupan manusia sama dengan hewan. Tetapi dalam tingkat *food producing* terjadi kemajuan yang pesat. Setelah bercocok tanam, kemudian beternak yang terus meningkat (*rising demand*) yang kadang-kadang serakah. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi meliputi jenis pekerjaan dan penghasilan.

5) Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

6) Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Kesenian yang meliputi: seni patung/pahat, seni rupa, seni gerak, lukis, gambar, rias, vocal, musik/seni suara, bangunan, kesusastraan, dan drama.

1. Kebudayaan Sebagai Proses Belajar

Kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang-orang yang selalu mengubah alam. Kebudayaan merupakan semacam sekolah di mana manusia dapat belajar, manusia tidak hanya bertanya tetapi juga bagaimana harus menyikapi segala sesuatu yang ada dan terjadi di alam. Sebuah batu-batu menjadi tantangan bagi pemahat, banjir menjadikan manusia harus berpikir bagaimana mengantisipasi, udara dingin mendorong manusia membuat baju dari bahan-bahan yang dapat melindungi tubuh dari kedinginan.

Manusia juga tidak bertopang dagu dengan atau membiarkan dirinya hanyut dengan proses-proses alam, bisa jadi manusia melawan arus dalam artian tidak hanya mengikuti arus alam, tetapi juga mengikuti kata hati. Salah satu tindakan mengikuti kata hati adalah dengan menilai serta mengevaluasi alam sekitarnya serta alam manusia sendiri. Dalam mengevaluasi alam bukan hanya terbatas pada sesuatu yang sifatnya rohani, misalnya ilmu pengetahuan, kesadaran moral, keyakinan, religius, kesadaran sosial dan ilmu kemasyarakatan. Lebih dari pada itu manusia juga mengevaluasi norma-norma serta perubahan baik jasmaniah maupun alamiah (disarikan dari Peursen, 1976: 41).

Proses belajar dalam kebudayaan menghasilkan bentuk-bentuk baru dan menimbun (akumulasi) pengetahuan dan kepandaian. Ini tidak berarti bahwa lewat proses belajar selalu dihasilkan buah-buah yang positif. Lewat trial and error manusia menjadi bijaksana, kekeliruan dan kesalahan ada manfaatnya.

Dengan belajar manusia dapat mengenal tanda-tanda dan tidak hanya tanda-tanda yang diikutsertakan. Tanda mempunyai pertalian tertentu dan tetap dengan apa yang ditandai. Manusia dapat menciptakan tanda-tanda yang akhirnya disebut dengan lambing. Lambang-lambang yang menceritakan pengalaman merupakan ilustrasi mengenai proses belajar yang luas dan biasanya kita sebut kebudayaan (disarikan dari Peursen, 1976:144-145).

2. Tahapan-Tahapan Kebudayaan

Peursen (1976: 18) menjelaskan bahwa kebudayaan manusia dari masa ke masa dapat dilihat dari tiga tahap budaya, yaitu tahap *mitis*, tahap *ontologis*, dan tahap *fungsiional*. Tahap *mitis* ialah sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan. Tahap *ontologis* adalah sikap manusia yang tidak lagi dalam kepungan kekuasaan *mitis*, melainkan secara bebas ingin meneliti segala hal ihwal, dalam tahap ini manusia mulai mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dirasakan mengepung manusia. Pada tahap ini manusia mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar hakekat segala sesuatu dan segala sesuatu menurut perinciannya. Untuk mengetahui lebih jelas tentang alam pikiran dari tiga tahap kebudayaan tersebut, Van Peursen (1976:34-109) menjelaskan dengan sangat terperinci dan bahkan disisipkan ilustrasi-ilustrasi dari ketiga bagan kebudayaan tersebut, dan dapat disarikan sebagai berikut;

a) Alam Pikiran Mitis

Orang menyebut budaya yang lama dengan istilah "primitif. Kendati sebutan itu menurut Peursen sudah tidak relevan lagi. Karena, menurutnya, dunia alam pikirannya mengandung suatu filsafat yang dalam, gambaran yang ajaib dan adat istiadat yang beragam. Runutan epistemologis akan menemukan kata mitos dari kata mitis ini, kata mitos sendiri berarti sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu untuk sekompok orang. Mitos bukan hanya reportase peristiwa-peristiwa yang dulu terjadi, tetapi mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan pedoman dalam menentukan kebijaksanaan manusia.

Mitos tidak hanya sebuah reportase akan apa yang telah terjadi saja, namun mitos itu memberikan semacam arah kepada kelakuan manusia dan digunakan sebagai pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Lewat mitos manusia mengambil bagian (ber-part-sipasi). Partisipasi manusia dalam alam pikiran mitis ini dilukiskan sederhana sebagai berikut: Terdapat subjek, yaitu manusia (S) yang dilingkari oleh dunia, obyek (O). Tetapi subjek itu tidak bulat sehingga daya-daya kekuatan alam dapat menerobosnya. Manusia (S) itu terbuka dan dengan demikian berpartisipasi dengan daya-daya kekuatan alam (O). Partisipasi tersebut berarti bahwa manusia belum mempunyai identitas atau individualitas yang bulat, masih sangat terbuka dan belum merupakan suatu subjek yang berdikari sehingga dunia sekitarnya pun belum dapat disebut (O) yang sempurna dan utuh.

Pada tahap mitis ada dua hal yang sangat berlawanan yaitu mitos religius dan praktek magi. Dalam kehidupan manusia primitive magi memainkan peranan besar. Dalam, dunia mitos manusia mengarahkan pandangannya dari dunia ini kepada dunia yang penuh kekuasaan yang tinggi, dalam magi manusia bertitik tolak dari dunia penuh kekuasaan. Atau lebih sederhana mitos lebih mirip dengan pujaan religius sedang magi lebih condong menguasai lewat beberapa kepandaian. Magi mau menangkis mara bahaya, mempengaruhi daya-daya kekuatan alam, menguasai orang-orang yang mau membunuh orang lain dengan menusuk-nusuk gambarnya.

b) Alam Pikiran Ontologis

Dalam alam pikiran ontologis, manusia mulai mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang mengitarinya. Ia tidak begitu terkurung lagi, bahkan kadang ia bertindak sebagai penonton atas hidupnya sendiri. Ia berusaha memperoleh pengertian mengenai daya-daya kekuatan yang menggerakkan alam dan manusia. Perkembangan ini pernah

disebut sebagai perkembangan dari "mitos" ke "logos". Kata "logos" mengandung arti sesuatu yang mirip dengan "logis". Namun dalam tahap ini memang manusia tidak hanya melulu berpikir secara logis, tapi emosi dan harapan juga bermain di sini, pun agama dan keyakinan juga tetap berpengaruh. Sekarang ajaran mengenai dunia mitologis berubah menjadi metafisika. Refleksi atas kehidupan manusia dengan para pemikir besar Yunani, sebut saja Aristoteles, Plato, dan dedengkot filsafat yang lain meramaikan alam pikiran ontologis ini. Pertanyaan yang diajukan dalam alam pikiran ini adalah tentang dunia transenden, tentang kebebasan manusia, pengertian mengenai dosa dan kehidupan, eskaton (akhir jaman), dll.

Sebagaimana dalam tahap mitis. Tahap *ontology* juga memiliki beberapa fungsi yaitu membuat suatu peta mengenai segala sesuatu mengenai manusia. Sikap ontologis berusaha menampakkan dunia transendensi sehingga dapat dimengerti. Sebagai contoh adalah pembuktian adanya Tuhan. Hal ini diawali dari pengalaman manusia mengenai daya-daya kekuatan yang direnungkan dalam alam filsafat. Sikap mitis dan renungan ontologis berhubungan namun pendekatannya berbeda. Dalam sikap mitis manusia mengambil bagian dalam daya-daya yang meresapi alam dan manusia sedangkan dalam perenungan ontologis manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang mengitarinya agar dengan demikian lewat pengertian dapat dibuktikan adanya sesuatu kekuasaan yang lebih tinggi.

Fungsi ontologis yang kedua adalah jaminan mengenai hari ini. Proses-proses yang terjadi di alam raya dan dalam hidup manusia mulai diterangkan dengan bertitik pangkal pada hukum-hukum abadi. Mitos-mitos masih dipakai, tetapi sekarang lebih sebagai suatu alat atau sarana untuk menerangkan sesuatu atau menuturkan sesuatu yang sukar diungkapkan dengan cara lain.

Fungsi ketiga dari ontologis adalah menyajikan pengetahuan. Dalam alam pikiran ontologism yang dipentingkan adalah hakekat sesuatu apanya, pada tahap ini manusia juga ingin mengakui daya-daya yang menguasai kehidupan manusia beserta alam raya tetapi lewat jalan memperoleh pengetahuan dan mengakui apanya.

c) Alam Pikiran Fungsional

Fungsional dapat dilihat sebagai suatu pembebasan dari substansialisme. Alam pikiran fungsional menyangkut hubungan, pertautan dan relasi. Alam pikiran manusia selalu mengandung aspek-aspek fungsional. Alam pikiran ini meliputi baik teori maupun

praktek, perbuatan etis dan karya artistik, sektor pekerjaan dan keputusan-keputusan politis. Tetapi di tengah gejala-gejala nampak adanya sikap dasar dalam alam fungsional yaitu orang mencari hubungan-hubungan antara semua bidang, arti sebuah kata atau perbuatan atau barang dipandang menurut peran dan fungsi yang dimainkan dalam keseluruhan yang saling berhubungan. Dalam alam pikiran fungsional nampak bagaimana manusia dan dunia saling menunjukkan, relasi, kebertautan antara yang satu dengan yang lain.

Ada tiga aspek dalam pikiran fungsional. Aspek pertama yaitu bagaimana manusia ingin memperlihatkan daya-daya kekuatan sekitarnya atau menjadikan semuanya itu sesuatu yang dialami. Dalam pikiran refleksi, kesadaran sosial, kesenian dan religi, manusia berusaha mewujudkannya, bagaimana sesuatu mempunyai arti atau tidak berarti.

Aspek yang kedua adalah bagaimana memberi dasar kepada masa kini. Di sini akan terlihat bagaimana manusia dan struktur sosialnya dapat diberi arti dan dibenarkan.

Teknik dan rekreasi, psikoterapi, kesenian, teologi dan sopan-santun sangat erat hubungannya secara fungsional, asal bidang-bidang itu mampu memberi arti kepada situasi-situasi konkret.

Aspek ketiga yang menyerupai aspek-aspek semacam itu dalam tahap mitis dan ontologis ialah peran ilmu pengetahuan. Pada tahap inipun orang ingin menambah pengetahuan.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun hasil-hasil studi atau penelitian terdahulu mengenai hal yang serupa, baik dalam substansi masalah maupun dalam objek penelitian, tersedia dalam bentuk skripsi dan buku, di antaranya:

1. Edi Susanto, *Ruh Islam Dalam “Wadag” Lokal Madura: Kasus “Tanean Lanjang”*; *KARSA*, Vol. XIV No. 2 Oktober 2008. Artikel penelitian ini mengungkap nilai Islam yang terkandung dalam budaya *Tanean Lanjang* khusus persoalan “Wadag”. Akan tetapi, belum mengungkap nilai-nilai dari elemen tata ruang secara menyeluruh dari budaya *Tanean Lanjang*, serta hanya dari perspektif keislaman.
2. Lintu Tulistyantoro, *Makna Ruang Tanena Lanjang di Madura; Dimensi Interior*, Vol. 3. No. 2. Desember 2005. Artikel penelitian ini menjelaskan makna ruang yang terdapat dalam budaya *Tanean Lanjang* secara deskriptif dan tidak sampai

pengungkapan makna secara filosofis, serta belum mengungkap kepribadian masyarakat yang dimanifestasi dari budaya *Tanean Lajang* itu sendiri.

Dengan demikian, sepanjang hasil studi pendahuluan sampai saat ini, penelitian yang penulis lakukan ini belum dilaksanakan oleh siapapun dalam pemahaman dan pengungkapan secara menyeluruh (holistik) tentang nilai-nilai budaya *Tanean Lajang* dari aspek filosofis-aksiologis, melainkan penelitian terdahulu baru menjelaskan secara sosiologis-antropologis. Selain dari itu, hasil studi pendahuluan penulis membuktikan bahwa terdapat beberapa kekurangan dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, yaitu kurang tepatnya pendekatan yang diambil untuk menganalisis dan menafsirkan sarana budaya dengan pendekatan aksiologis atau filosofis. Sementara, penulis dengan sengaja mengambil teori filsafat kebudayaan dengan landasan teori aksiologis sebagai salah satu cabang filsafat yang dapat mencapai pemahaman tentang kepribadian atau jati diri masyarakat pengguna budaya *Tanean Lajang*.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dosen pemula ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk tata ruang permukiman *Tanean Lanjang* dalam kehidupan masyarakat pedesaan Desa Aeng Tongtong Sumenep Madura.
2. Untuk memahami sistem nilai dalam kosmologi permukiman tradisional *Tanean Lanjang* dalam kehidupan masyarakat pedesaan Desa Aeng Tongtong Sumenep Madura.
3. Untuk mengungkap dan menjelaskan makna gotong royong dalam kosmologi permukiman tradisional *Tanean Lanjang* di Madura sebagai penguatan nilai kebangsaan dan nasionalisme.

B. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, manfaat atau kegunaan penelitian ini merupakan suatu bentuk kajian yang menawarkan sebuah usaha pengungkapan nilai-nilai dari suatu budaya yang memiliki kekhasan tersendiri. Nilai-nilai budaya di Indonesia masih sangat layak untuk dikaji dan dianalisa sebagai solutif kebhinnekaan dan kearifan dari masing-masing budaya yang masih berdiri sebagai manifestasi kepribadian bangsa dan perwujudan nasionalisme.

Penelitian ini akan mengungkap nilai filosofis dari budaya yang menjadi perwujudan kepribadian masyarakat, dan mencirikan identitas serta jati diri masyarakat Indonesia dalam makna kebhinnekaannya.

Penelitian ini akan menjadi suatu sumbangan besar kepada kajian filsafat budaya yang layak untuk disentuh oleh penggiat atau peneliti sosial humaniora, serta dalam rangka mengungkap dan menjelaskan nilai-nilai budaya yang semakin hari tergilas oleh budaya luar atau budaya asing dari jati diri bangsa Indonesia.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan tempat penelitian ialah dengan mempertimbangkan teori substantif, dan dengan mempelajari serta mendalami focus serta rumusan masalah penelitian. Maka dari itu penentuan tempat penelitian ialah harus dengan jalan mempertimbangkan substantif yaitu: Pergilah dan jejakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada dilapangan (Moleong, 2007: 128).

Penelitian ini akan mengambil lokasi di Desa Aeng Tongtong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Lokasi ini dipilih karena, berdasarkan survey awal peneliti, merupakan salah satu wilayah pedesaan di bagian timur Madura yang merepresentasikan karakteristik budaya *Tanean Lanjang* yang masih lestari dan termanifestasi pada prilaku sosial yang menggambarkan suatu kepribadian atau jati diri masyarakat Madura.

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama 1 tahun dari bulan Januari 2017. Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti akan terus melakukan pengamatan langsung dan melacak pola pikir serta prilaku masyarakat sampai menemukan titik terang tentang nilai-nilai filosofis yang terdapat pada budaya *Tanean Lanjang* sehingga terserap dalam kepribadian masyarakatnya.

B. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan rancangan sebagai berikut:

a) Library Research

Meskipun penelitian ini bersifat lapangan, namun tidak menafikan menggunakan referensi dalam bentuk buku-buku bacaan yang berkaitan dengan tema penelitian untuk mendukung data lapangan. Terutama sekali menelusuri teori-teori sosiologi-historis dan dokumen-dokumen berkenaan dengan pola permukiman (*Tanean Lanjang*) dan nilai-nilai filosofis yang membentuk kepribadian masyarakat Madura secara holistik.

b) Field Research

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengumpulkan data primer dari para responden. Dalam penelitian lapangan ini, para responden merupakan subjek yang akan memberikan informasi tentang berbagai macam data yang diperlukan. Pelaksanaan studi lapangan ini akan melibatkan teknik *observasi*, *wawancara*, dan *dokumentasi* yang berhubungan dengan budaya *Tanean Lanjang* atau permukiman masyarakat Madura dan nilai-nilai kepribadian yang termanifestasi dari sarana budaya tersebut.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategoris, karakteristik, sifat variabel yang diteliti. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Imam Suprayoga, 2003:120) rancangan penelitian kualitatif berkembang dengan sendirinya setelah peneliti memperoleh pengertian yang lebih mendalam tentang latar, subjek, dan sumber-sumber data lainnya melalui pemeriksaan secara langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti membagi data ke dalam dua jenis, *primer* dan *sekunder*. Data primer adalah fakta-fakta di lapangan berupa sarana budaya, fenomena-fenomena, perilaku-perilaku, dan pikiran-pikiran dalam konteks masyarakat di lokasi yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah bahan-bahan material yang tercetak, seperti buku-buku, artikel-artikel, serta tulisan-tulisan lepas baik yang berhubungan dengan obyek yang diteliti maupun dengan teori yang digunakan.

Adapun sumber data penelitian ini berasal dari:

- a) Masyarakat sekitar lokasi penelitian, termasuk kepala desa, ulama, serta tokoh masyarakat lainnya.
- b) Tokoh-tokoh di lingkungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) kecamatan dan kabupaten.
- c) Bahan-bahan material tercetak (tertulis), seperti buku-buku, artikel-artikel, dan sumber-sumber lain sebagai referensi teoritis baik yang berhubungan dengan obyek yang diteliti maupun dengan teori yang digunakan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk kepentingan pengumpulan data, penulis menggunakan teknik sebagai berikut: Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang

memenuhi standar data (Sugiono, 2013:308). Oleh karena itu untuk kepentingan pengumpulan data, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Peneliti mengadakan pengamatan terlibat (*participant observation*) yaitu mencoba berbaur, menyertai dan mengikuti kegiatan bersama responden, dan pengamatan tidak terlibat (*nonparticipant observation*) ialah hanya mengamati kegiatan yang berlangsung atau melihat kondisi lapangan tempat penelitian berlangsung. Hasil observasi diharapkan dapat melengkapi data lainnya seperti wawancara dan dokumentasi.

Penggunaan metode observasi ini menurut Black dan Champion (dalam Imam Suprayoga, 2003:120), yaitu pertama untuk mengamati fenomena sosial-keagamaan sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan peneliti memandang fenomena tersebut sebagai proses. Kedua untuk menyajikan kembali gambaran dari fenomena sosial-keagamaan dalam laporan penelitian dan penyajian, dan yang ketiga untuk melakukan eksplorasi atas setting sosial dimana fenomena itu terjadi. Kartini Kartono (1996:157) menambahkan bahwa observasi adalah studi yang di sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.

Pemilihan informan berdasarkan kecenderungan peneliti yang dianggap mengetahui informasi secara mendalam dan dapat dipercaya (Imam Suprayogo & Tobroni, 2001:165).

b. Wawancara mendalam (*depth interview*)

Wawancara dilakukan kepada sebagian masyarakat umum dan tokoh-tokoh masyarakat. Teknik ini menjadi sangat penting karena adanya keterlibatan emosional antara pewawancara dengan yang diwawancarai, selain sesuai juga dengan metode etnografi yang dianut oleh Clifford Geertz melalui konsep “deskripsi mendalam”-nya (*thick description*).

c. Studi kepustakaan dan dokumentasi-dokumentasi atas pelbagai teori dan fenomena yang diteliti.

Sementara itu, instrumen penelitian ini dibagi ke dalam dua jenis, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Sesuai dengan paradigma penelitian kualitatif, maka instrumen utama penelitian ini adalah manusia (Lexy J. Moleong, 2002:21). Manusia di sini adalah masyarakat yang berpikir, berperilaku, berkata-kata, dan bertindak dalam konteks kebudayaan masyarakat pesisir yang melahirkan suatu fenomena-fenomena simbolis kultural-keagamaan dalam hubungannya dengan kepercayaan sinkretisme.

Dalam hal ini, peneliti juga merupakan instrumen yang tidak terpisahkan dari penelitian ini sebagai penafsir dari pelbagai fenomena tersebut.

Sedangkan instrumen pendukung adalah benda-benda seperti *tape recorder*, kamera foto, kertas angket, dokumentasi pemerintah (terutama desa), serta sumber-sumber tertulis (kepuustakaan).

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, peneliti mengolah dan mengklasifikasikannya ke dalam dua jenis data yang telah disebutkan di atas, yaitu data primer dan data sekunder. Setelah itu, penulis kemudian menganalisis dan menafsirkannya berdasarkan teori yang telah diambil untuk penelitian ini, yaitu filsafat kebudayaan dari aspek aksiologisnya. Analisa dan interpretasi terhadap sarana budaya seperti *Tanean Lanjang* ini dilakukan dengan pengungkapan dan penjelasan nilai-nilai filosofis yang terdapat di dalamnya dan termanifestasi pada kepribadian masyarakat Madura. Secara teknis, analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dalam tiga tahap (Sugiono, 2013:337), yaitu:

a) Reduksi Data

- 1) Memilih dan mengkodekan data berdasarkan tema;
- 2) Merangkum pokok-pokok masalah;
- 3) Menghubungkan dan memfokuskan hal-hal pokok tersebut dengan masalah.

b) Penyajian Data

- 1) Menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk teks deskriptif
- 2) Menganalisis dan menafsirkan data berdasarkan kerangka teoritis yang telah diambil
- 3) Menyusun dan mengedit kembali hasil interpretasi

c) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan diambil berdasarkan teknik induktif.

BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

A. Sekilas Tentang Desa Aeng Tongtong

Kecamatan saronggi merupakan kecamatan yang terletak di kabupaten sumenep Madura jawa timur. Kecamatan saronggi terletak di selatan jantung kota kabupaten sumenep sekitar kurang lebih 3 Km dari jantung kota kabupaten sumenep dengan jarak tempuh sekitar 40 menit. Kecamatan saronggi terdiri dari beberapa desa yang mempunyai potensi membanggakan bagi kabupaten sumenep khususnya bagi kecamatan saronggi itu sendiri, terutama dalam menjaga warisan leluhur para masyarakat kecamatan saronggi. Salah satu desa yang ada di kecamatan saronggi yang masih mampu menjaga tradisi peninggalan leluhurnya adalah desa aeng Tong-Tong.

Aeng Tong Tong adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, Madura. Desa ini menjadi ikon sentra keris terbesar di Madura dan bahkan sudah diakui oleh UNESCO pada tahun 2005 karena mayoritas penduduk desa bermata pencaharian sebagai pengrajin keris. Desa yang terdiri dari 1.598 orang dengan 559 kepala keluarga ini tersebar di tiga dusun yang ada di Desa Aeng Tong Tong, yakni Dusun Duko, Dusun Endana, dan Dusun Gendis.

Setelah terbentuknya dusun doko kemudian memperluas daerahnya ke arah barat dan membangun sebuah dusun yang dinamakan "Endana" Istilah Endana berasal dari kata "Ekadana" yang artinya disedekahkan, karena kedua orang putra dan putri raja tersebut selalu membawa air yang disimpan dalam kendi yang kemudian disedekahkan kepada orang yang membutuhkan disepanjang perjalanan untuk memperluas daerah mereka. Di dusun ini juga terdapat sebuah tempat ibadah yang ada di sebelah barat dan dinamakan "Duwek". Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan ke arah selatan dengan membabat hutan dan membangun sebuah tempat ibadah, panjang tiang tempat ibadah ini berukuran tidak sama sehingga salah satu tiangnya diberi semacam sambungan yang terbuat dari batu dengan tujuan agar tinggi tiang tersebut sama (dalam istilah madura "Sendih"). Istilah inilah yang kemudian dijadikan nama dari Dusun Gendhis. Tempat tinggal Abang Madun dan Ageng Hatija dulu berada di rumah K. Nurahmi dan makamnya sekarang terletak di Bujuk Duwek. Untuk nama Aeng Tong-Tong diambil dari sebuah kisah air yang disimpan dalam kendi yang dibawa, dalam bahasa Madura disebut "Etongtong" dan kemudian seiring dengan berkembangnya zaman kata "Etongtong" berubah menjadi "Aeng Tong-Tong".

Beberapa tahun kemudian kedua putra dan putri raja ini mulai menebang pepohonan yang ada di hutan dan diberi nama “Duko”. Duko berasal dari kata dukon artinya orang yang dapat mengobati seseorang dari berbagai macam penyakit dengan cara spiritual, karena pada saat itu banyak orang yang datang untuk berobat kepada sesepuh Desa Aeng Tong-tong yang akhirnya sekarang dijadikan nama perkampungan Duko. Sampai sekarang banyak peninggalan bersejarah yang masih ada. Salah satunya adalah tempat ibadah yang terbuat dari lempengan batu yang letaknya di selatan dusun Duko. Tempat ibadah tersebut dinamakan “Palanggeren”.

Dari paparan di atas dapat membuktikan bahwa aeng tong-tong di ambil dari sebuah kejadian masa lalu oleh karena itu sampai saat ini masyarakat aeng tong-tong masih sangat kental dalam menjaga tradisi-tradisi peninggalan para leluhurnya. Salah satu tradisi ayang masih kita temukan saat ini adalah tata ruang pemukiman yang terus terjaga dengan tujuan untuk menjaga tali kekerabatan hal ini dibuktikan tradisi “Tanean Lanjang” yang terdiri dari rumah induk paling barat dengan menghadap keselatan berderet ketimur hingga sampai 10 pemukiman dan disebelah barat berdiri sebuah bangunan tempat berkumpul beribadah dan lainnya sebagai bangunan tersebut adalah Kobung.

B. Kosmologi Permukiman *Tanean Lanjang* Desa Aeng Tongtong

Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi tali kekerabatan, dan salah satu symbol yang mendukung tentang kekerabatan, ini dapat kita lihat dari bangunan rumah yang menjadi tempat tinggal mereka yang masih tradisional. Pemukiman tradisional masyarakat Madura memiliki ciri khas tersendiri yang jauh berbeda dengan pemukiman masyarakat lainnya, hal ini dibuktikan dengan model tata ruang pemukiman yang merak tinggal atau disebut dengan *Tanean Lanjang* (Latif Wiyata, 2006:44)

Permukiman tradisional Madura adalah satu kumpulan yang terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya. Letak tata ruang permukiman sangatlah berdekatan dengan lahan garapan, mata air atau tanah yang disebut *galengan* atau *tabun*, sehingga masing-masing kelompok menjadi terpisah oleh lahan garapannya. Satu kelompok rumah terdiri atas 2 (Dua) sampai 10 (Sepuluh) rumah, atau dihuni sepuluh keluarga yaitu *batih* yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, cicit, dan sterusny. Jadi hubungan keluarga kandung merupakan ciri khas dari kelompok ini (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982).

Susunan permukiman disusun berdasarkan hirarki dalam keluarga. Barat-timur adalah arah yang menunjukkan aturan tua muda. Dalam tata ruang permukiman di mulai dari ujung

barat yang berdiri bangunan langgar. Bagian utara merupakan kelompok rumah yang tersusun sesuai dengan hirarki keluarga sampai pada ujung timur dengan menghadap keselatan. Susunan barat sampai timur terletak rumah orang tua, anak, cucu, cicit dari keturunan perempuan. Kelompok keluarga yang demikian disebut *koren* atau rumpun bamboo. Istilah ini cocok karena satu *koren* atau rumpun berate adalah satu keluarga inti.

Salah satu model *tanean lanjang*, yang memperlihatkan adanya pembagian dan komposisi ruang di dalamnya. Rumah berada di sisi utara, langgar berada di ujung barat, kandang disisi selatan dan dapur menempel pada rumah yang dihuni oleh pemiliknya. Halaman tengahnya disebut dengan istilah *tanean*. Apabila *tanean* itu panjang maka halaman tersebut disebut dengan *tanean lanjang*. *Tanean* menurut generasi penghuninya memiliki sebutan bermacam-macam seperti *pamengkang*, *koren*, dan *tanean lanjang*, masing-masing terdiri atas tiga, empat dan lima generasi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997).

Susunan rumah yang disusun sebagai hirarki keluarga, urutan rumah Barat-Timur adalah menunjukkan urutan tua muda. System yang demikian mengakibatkan ikatan kekeluargaan mejadi sangat erat.

Kegiatan pembangunan dari arah barat ke timur dengan menghadap ke selatan, lambang menghadap ke selatan karena pulau jawa terletak pada daerah selatan sehingga diorientasikan ke pulau jawa sebagai pulau yang senior dari pulau Madura. Berdasarkan penelitian saat ini menghadap ke selatan karena unsure kenyamanan tidak menghadap langsung pada matahari, dan alasan kedua adalah menghadap ke *tanean lanjang* sebagai pusat kegiatan.

Dalam permukiman desa aeng tongtong terdapat struktur sebagai berikut:

1. Tempat tidur (*Katidungan*)

Rumah menghadap keselatan, maka tempat tidur menghadap utara-selatan, mana hal tersebut menyerupai orang mati. Fungsi dari tempat tidur untuk peristirahatan keluarga.

2. Mushalla (*Kobung*)

Kobung berada di ujung barat merupakan tempat berkumpulnya keluarga, tempat beribadah dan tempat menerima tamu dalam keluarga. *Kobung* terbuat dari kayu atau bamboo dengan dinding bambu.

3. Halaman (*Tanean*)

Tanean merupakan ruang utama, berada ditengah-tengah permukiman, berupa ruang terbuka, berfungsi sebagai tempat sosialisasi antar anggota keluarga, tempat

bermain anak-anak, dan menjemur hasil panen seperti padi, jagung. Dan kegiatan lain yang melibatkan banyak orang. *Tanean lanjheng* ini adalah tempat berkemonikasi dan mengikat hubungan keluarganya.

Konsep tata ruang pemukiman tardisonala Madura masih banyak kita temukan di desa aeng tongtong kecamatan saronggi kabupaten sumenep Madura jawa timur, tatanan bangunan berkelompok merupakan cirri khas masing-masing kelompok yang terdiri dari bangunan rumah induk, dapur, kandang, *lombhung* atau langgar yang ada disebelah barat dan halaman yang dikelilingi bangun rumah-rumah, halaman tersebut yang disebut dengan *Tanean Lanjang*.

C. Nilai-Nilai Dalam Kosmologi Permukiman *Tanean Lanjang*

Masyarakat Madura umumnya dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang terdapat pada budaya masyarakat Madura. Hal ini dicerminkan dengan masih terpeliharanya rumah adat orang Madura di berbagai pelosok, yang di kenal dengan sebutan '*Tanean lanjang*'. *Tanean Lanjang* adalah suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya. Letak *Tanean Lanjang* sangat berdekatan dengan lahan garapan (ladang) yang hanya dibatasi dengan tanaman hidup atau *tabun* (batas ruang dengan peninggian tanah), dan kebanyakan juga *Tanean Lanjang* berdekatan dengan mata air atau sungai. Sedangkan *Tanean Lanjang* dengan *Tanean Lanjang* lainnya dibatasi oleh lahan ladang, dan menunjukkan kelompok permukiman yang berbeda. Masing-masing *Tanean Lanjang* terdiri dari satu keluarga besar.

Kearifan lokal dari rumah *tanean lanjhang* ini adalah kebersamaan sebuah komunitas kekerabatan. Di dalam setiap penghuni merupakan bagian inti dari keluarga besar yang menghuni sebuah *tanean lanjhang*. Semua pekerjaan seperti misalnya saat musim panen di sawah dan atau ladang seluruh penghuni *tanean* biasa bersama-sama dalam mengerjakannya. Mereka akan saling membantu mengerjakan lahan pertanian milik saudara mereka. Begitu pula dalam hal mengurus hewan ternak, mereka akan saling berbagi tempat dan pakan ternak mereka yang dikumpulkan dalam satu kandang bersama.

Kebersamaan semacam ini juga meliputi kehidupan sehari-hari yang bersifat sosial. Seperti merawat anak-anak dan menjaganya secara bersama. Terutama remaja wanita yang kehormatannya juga dijaga secara bersama-sama oleh sesama penghuni *tanean lanjang*. Intinya sikap gotong royong dipraktekan secara intens dengan penuh tanggung jawab dalam setiap lini kehidupan masyarakat Madura.

Tanean Lajang dengan sendirinya membentuk kepribadian individu-individu masyarakat yang menunjukkan jati diri orang Madura, yang di dalamnya menjadi kekuatan dan karakter dari masyarakat itu sendiri. Selain itu, etika dan estetika yang terdapat dalam nilai budaya *Tanean Lajang* terserap dan tercermin pada kepribadian masyarakat, seperti kuatnya gotong royong anggota permukiman *Tanean Lajang* yang dikenal dengan sebutan *song-osong lombhung*.

Semangat gotong royong dan sikap peduli terhadap sesama untuk saling membantu merupakan ciri khas dari masyarakat *Tanean Lajang*. Bahkan Menurut **Nasdian (2015)** masyarakat *Tanean Lajang* merupakan masyarakat yang solid dalam hal tolong-menolong (gotong royong) ketika menghadapi kesulitan, baik dalam segi keuangan maupun tenaga.

Secara umum, *Tanean Lajang* merupakan budaya masyarakat Madura dengan konstruk bangunan rumah yang berderet panjang dari barat ke timur, tanpa ada batas yang jauh antara keluarga satu dengan yang lainnya. Meski ciri bangunannya berdempetan seperti perumahan kota, namun yang menjadi pembeda adalah tidak ada pagar pemisah antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya. Pola komunikasi dalam masyarakat *Tanean Lajang* ialah eksklusif dan inklusif. Eksklusif terhadap masyarakat luar *Tanean Lajang*, sedangkan kepada sesama penghuninya bersikap secara terbuka. (Majid, 2017)

Masyarakat *Tanean Lajang* merupakan masyarakat pedesaan yang memiliki sifat yang kaku tapi sangat ramah. Hal tersebut disebabkan karena adat dan kepercayaan masyarakat pedesaan masih kaku, tetapi asalkan tidak melanggar hukum adat dan kepercayaan maka masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang ramah. Oleh karena kekakuan masyarakat desa tersebut cenderung akan menimbulkan konflik.

Menurut teori konflik sosial, Lewis A Cose (dalam Poerwanto, 1997) menyebutkan, bahwa kondisi yang kaku dalam suatu masyarakat tertentu adalah salah satu faktor penyebab konflik sosial. Meskipun begitu, pada masyarakat *Tanean Lajang* tidak pernah terjadi bentuk konflik yang beralih pada bentuk kekerasan. Nah, hal-hal yang telah disebutkan itu merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam Permukiman Tradisional *Taneyan Lajang*; terbentuknya rasa kebersamaan, kekerabatan, kekeluargaan, perasaudaraan yang kuat dan gotong royong mampu menciptakan suatu kondisi masyarakat yang tentram dan damai dalam kehidupan sosial.

Rumah dan pemukiman tradisional lahir dari sebuah proses yang panjang ekstraksi nilai budaya suatu masyarakat. Proses ini berawal dari gagasan pola pikir masyarakat, lalu

berkembang menjadi perilaku dan penentuan sikap yang bersifat turun temurun hingga akhirnya menjadi sebuah sikap.

Pola pemukiman suatu masyarakat sangat mencerminkan corak berfikir dan nilai yang dipegang serta diyakini. Demikian juga yang terjadi pada pola pemukiman *Tanean Lanjang*, pada mulanya hal ini untuk menjaga jalinan hubungan kekeluargaan, kekerabatan, persaudaraan hingga pertemanan.

Desa Aeng Tongtong Sumenep Madura Jawa Timur merupakan desa yang masih menjaga pola pemukiman tanean lanjang yang di yakini sebagai suatu yang membawabanyak hikmah dalam menjaga dan melestarikan tanean lanjang, hal ini di buktikan oleh peneliti melalui beberapa cara yang dilakukan salah satunya adalah wawancara.

“Iya pola pemukiman kebiasaan masyarakat aeng tongtoong masih menjaga kebiasaan dalam membangun tempat tinggal dengan membangun rumah berjejer ketimur dengan menghadap keselatan, sebelah barat dibangun sebuah tempat berkumpul keluarga dan emenrima tamu yang disebut dengan Lombung Atau langgar. Dari bangunan rumah yang bederat ketumur maka terbentuklah Tanean Lanjang” (WW.Hasan: 25 Juni 2018).

Jadi, sistem nilai dalam pola permukiman tradisi tanean lanjang masih sangat diyakini oleh masyarakat aeng tongtong karena diyakini akan membawa berkah pada kehidupan masyarakat sehingga tanean lanjang masih terus terjaga dan dilestarikan dengan tujuan untuk menjaga tali persaudaraan, kekerabatan dalam berkeluarga dan bertetangga.

D. Makna Gotong Royong Dalam Kosmologi *Tanean Lanjang*

Gotong artinya membawa barang (berat) bersama-sama oleh dua orang atau lebih. Gotong Royong artinya melakukan pekerjaan bersama-sama, saling tolong, bantu-membantu, untuk kemudian menikmati hasil pekerjaan itu bersama-sama pula (Dahlan, 2003: 59). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesai (2002) dijelaskan “gotong royong adalah bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu)”.

Gotong royong adalah sikap mulia, agung, sarat dengan persamaan, persaudaraan dan ikatan batin antara setiap individu yang menerapkannya sebagai perilaku hidup dan semangat yang didalamnya terkandung semua nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesai. Gotong royong merupakan nilai kultural yang berasal dari bahasa Jawa, yang memiliki makna pikul atau angkat, atau sesuatu yang harus dipikul dan diangkat bersama. Berdasarkan pengertian lain disampaikan oleh Maulana (2009: 5), gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan.

Gotong royong merupakan paham dinamis, lebih dinamis dari kekeluargaan. Karena Gotong royong adalah budaya luhur yang dimiliki bangsa Indonesia dan tidak dimiliki bangsa lain di dunia. Gotong-royong merupakan kebudayaan yang mengedepankan sikap saling tolong-menolong, saling membantu tanpa pamrih, solidaritas, serta kekeluargaan antar sesama. Gotong royong yang penerapannya tidak membedakan suku, agama, warna kulit, dan budaya daerah. Semua yang majemuk menjadi satu seperti semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.

Gotong royong pada awalnya hidup dalam masyarakat yang pencahariannya sebagai petani tradisional. Misalnya, ketika petani menggarap tanah, mereka memerlukan tenaga kerja yang banyak untuk mencangkul tanah, menanam benih, mengatur saluran air, memupuk tanaman dan menyiangi tanaman. Demikian juga pada saat musim panen tiba, warga masyarakat bergotong royong memetik padi, mengeringkannya, dan memasukkannya ke dalam lumbung.

Adapun bentuk gotong royong yang ditemui dalam masyarakat digolongkan menjadi dua jenis diantaranya, gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerjabakti. Menurut Bintarto (1980) gotong royong yang berbentuk tolong menolong ini masih menyimpan nilai khas gotong royong yang asli. Jenis gotong royong seperti ini terbatas di dalam lingkungan keluarga, tetangga atau satu dukuh. Kegiatan gotong royong ini dilakukan misalnya dalam hal kematian, perkawinan, mendirikan rumah dan sebagainya. Sedangkan gotong royong kerjabakti menurut Koentjaraningrat (1990) merupakan satu aktivitas pengarah tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau yang berguna untuk pemerintah. Yang menjadi pembeda diantara keduanya, ialah yang melatarbelakangi terlaksananya kegiatan gotong royong tersebut, ada yang dilakukan berdasarkan kebutuhan pribadi seseorang dalam masyarakat, ataupun berdasarkan atas keinginan bersama.

Berdasarkan penelitian perilaku gotong royong pada masyarakat Desa Aeng tong-tong masih ada. Namun, bukan berarti meniadakan perilaku gotong royong di daerah-daerah lainnya. Hal ini tercermin ketika masyarakat Desa Aeng Tong-tong bergotong royong ketika salah satu diantara mereka mengadakan *Ghabay* (Pesta Pernikahan), bagi para laki-laki biasanya mulai bergotong royong dari mendirikan dapur, mendirikan terop, membersihkan pakarangan dan perkejaan kasar lainnya, sedangkan bagi para ibu-ibu biasanya mendapatkan pekerjaan seperti mengupas bawang, sayuran, *nampe* beras, *notto* kopi, dan pekerjaan dapur lainnya.

Hal serupa juga dilakukan ketika salah satu diantara mereka mendapatkan musibah kematian. maka dengan tanpa diminta sekalipun para warga akan berkumpul untuk membantu persiapan; mulai dari mendirikan terop (biasanya ada yang memesan, terkadang membuat sendiri dengan bahan terpal), menggali kuburan dan persiapan-persiapan lainnya. Dan bagi para ibu-ibu tetap di dapur mengurus persiapan untuk menjamu tamu-tamu yang melayat, sampai menyiapkan makanan tahlinan dari hari ke-1 sampai hari ke-7 (tradisi madura).

Melayat merupakan bentuk tolong-menolong dalam peristiwa kematian yang bersifat spontan. Seperti yang disebutkan diatas, tanpa diminta masyarakat akan langsung mendatangi tempat keluarga yang terkena musibah kematian, baik untuk memberikan semangat spiritual ataupun material. Inilah yang disebut dengan rasa solidaritas, kekerabatan dan kekeluargaan sebagai suatu nilai yang terdapat dalam budaya Gotong-royong. Beban seberat apapun, bila dipikul bersama-sama akan terasa ringan.

Sedangkan bentuk gotong royong kerja bhakti dapat digambarkan ketika masyarakat Aeng Tong-tong membersihkan lingkungan sekitar mesjid ketika akan memperingati hari-hari besar islam seperti, maulid nabi, isra' mi'raj, pengajian umum, dan lain sebagainya. Atau membersihkan lapangan untuk digunakan tempat acara-acara tertentu seperti pesta rakyat, peringatan 17 Agustus, dan acara-acara lainnya. Hal lain juga tercermin dalam kegiatan kerjabakti yang dilakukan Desa setempat seperti membersihkan area pemakaman umum.

E. Relevansi Nilai Gotong Royong Permukiman *Tanean Lanjang* Sebagai Penguatan Nilai Kebangsaan Dan Nasionalisme

Gotong Royong bagi bangsa Indonesia tidak sebatas sebagai perilaku saja, tetapi juga sebagai nilai-nilai moral yang menjadi acuan dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pada masa Soekarno, Gotong Royong diperkenalkan sebagai nilai kebersamaan bangsa Indonesia dan menjadi ruh dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Bahkan gotong royong diakui sebagai salah satu ciri khas bangsa Indonesia yang tercermin dalam Pancasila, bahwa semangat gotong royong dan kebersamaan merupakan nilai pokok yang membentuk Pancasila; nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai permusyawaratan, dan nilai keadilan sosial.

Diakunya gotong royong sebagai salah satu ciri khas bangsa Indonesia dikarenakan menurut Koentjadinigrat (1984) konsep gotong royong pada hakekatnya telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat di Pedesaan Jawa. Di daerah Jawa Timur, khususnya Kota Sumenep, Madura, gotong royong oleh anggota permukiman *Tanean Lanjang* dikenal dengan

sebutan *song-osong lombhung*. Bahkan di daerah-daerah lainnya memiliki istilah gotong royong yang berbeda-beda.

Makna gotong royong sebagai nilai-nilai kebersamaan seperti pada pembahasan sebelumnya, juga merupakan nilai sosial dan kebudayaan yang mencerminkan rasa kemanusiaan dengan bersikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling tolong-menolong, dan saling mencintai sesama manusia dan warga negara. Dengan adanya nilai-nilai budaya tersebut, dimaksudkan untuk menumbuhkan kembali semangat kebangsaan dan nasionalisme dengan mengembangkan dan tetap menghargai budaya yang bersumber dari budaya daerah yakni, gotong royong.

Gotong royong merupakan budaya Indonesia yang berlaku secara turun temurun dan telah membentuk tatanan sosial yang nyata dalam kehidupan sosial, sehingga budaya gotong royong tetap terjaga dan di lertarikan. Menurut Bintarto (1980) “Nilai itu dalam sistem budaya orang Indonesia mengandung empat konsep, ialah: 1. Manusia itu di dunia ini tidak sendiri, tetapi dilindungi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam sekitarnya. 2. Dengan demikian manusia pada hakikatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya. 3. Karena itu, ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa. 4. Selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat conform, berbuat sama dengan sesamanya, terdorong ama tinggi sama rendah”.

Adapun maksud dari penjelasan yang diungkapkan diatas ialah dengan adanya nilai dapat menjadikan gotong royong tetap dipertahankan dan diberlakukan dalam berbagai aspek kehidupan dan betuknya disesuaikan dengan kondisi budaya masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, Gotong royong yang penerapannya tidak membedakan suku, agama, warna kulit, dan budaya daerah. Semua yang majemuk menjadi satu seperti semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Oleh karena itu, gotong royong dimaksudkan untuk menjadi semangat kebangsaan dan nasionalisme bangsa Indonesia.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1) Bentuk tata ruang permukiman *Tanean Lanjang* dalam kehidupan masyarakat pedesaan Desa Aeng Tongtong Sumenep Madura terlihat didasarkan pada hirarki dalam keluarga. Barat-timur adalah arah yang menunjukkan aturan tua muda. Dalam tata ruang permukiman di mulai dari ujung barat yang berdiri bangunan langgar. Bagian utara merupakan kelompok rumah yang tersusun sesuai dengan hirarki keluarga sampai pada ujung timur dengan menghadap keselatan. Susunan barat sampai timur terletak rumah orang tua, anak, cucu, cicit dari keturunan perempuan. Letak tata ruang permukiman sangatlah berdekatan dengan lahan garapan, mata air atau tanah yang disebut *tabun*, sehingga masing-masing kelompok menjadi terpisah oleh lahan garapannya. Salah satu model *tanean lanjang*, yang memperlihatkan adanya pembagian dan komposisi ruang di dalamnya. Rumah berada di sisi utara, langgar berada di ujung barat, kandang disisi selatan dan dapur menempel pada rumah yang dihuni oleh pemiliknya. Halaman tengahlah disebut dengan istilah *tanean*. Apabila *tanean* itu panjang maka halaman tersebut disebut dengan *tanean lanjang*. Walaupun tata ruang *tanean lanjang* di Desa Aeng Tongtong terdapat sedikit perbedaan, misal bangunan rumah sudah terpengaruh model bangunan modern (spanyulan dan lainnya), akan tetapi substansi tata ruangnya masih sama seperti tempo dulu.

2) Sistem nilai dalam kosmologi permukiman tradisional *Tanean Lanjang* di desa Aeng Tongtong Sumenep Madura adalah kebersamaan sebuah komunitas kekerabatan. Di dalam setiap penghuni merupakan bagian inti dari keluarga besar yang menghuni sebuah *tanean lanjang*. Semua pekerjaan seperti saat musim panen di sawah dan atau ladang seluruh penghuni *tanean* biasa bersama-sama dalam mengerjakannya. Mereka akan saling membantu mengerjakan lahan pertanian milik saudara mereka. Kebersamaan semacam ini juga meliputi kehidupan sehari-hari yang bersifat sosial. Seperti merawat anak-anak dan menjaganya secara bersama. Terutama remaja wanita yang kehormatannya juga dijaga secara bersama-sama oleh sesama

penghuni *tanean lanjang*. Intinya, sikap gotong royong dipraktikkan secara intens dengan penuh tanggung jawab dalam setiap lini kehidupan masyarakat Madura. Semangat gotong royong dan sikap peduli terhadap sesama untuk saling membantu merupakan ciri khas dari masyarakat *Tanean Lanjang*.

Pola pemukiman suatu masyarakat sangat mencerminkan corak berfikir dan nilai yang dipegang serta diyakini. Demikian juga yang terjadi pada pola pemukiman *Tanean Lanjang*, pada mulanya hal ini untuk menjaga jalinan hubungan kekeluargaan, kekerabatan, persaudaraan hingga pertemanan.

Sistem nilai dalam pola permukiman tradisi *tanean lanjang* masih tertanam dengan baik di diri masyarakat Aeng Tongtong karena diyakini akan membawa berkah pada kehidupan masyarakat, sehingga *tanean lanjang* masih terus terjaga dan dilestarikan dengan tujuan untuk menjaga tali persaudaraan, kekerabatan dalam berkeluarga dan bertetangga.

- 3) Makna gotong royong dalam kosmologi permukiman tradisional *Tanean Lanjang* di Madura sebagai penguatan nilai kebangsaan dan nasionalisme dapat dilihat dari pola dan perilaku gotong royong masyarakat. Perilaku gotong royong masyarakat Desa Aeng Tongtong tercermin ketika salah satu di antara mereka mengadakan *Ghabay* (Pesta Pernikahan), bagi para laki-laki biasanya mulai bergotong royong dari mendirikan dapur, mendirikan terop, membersihkan pakarangan dan perkejaan kasar lainnya, sedangkan bagi para ibu-ibu biasanya mendapatkan pekerjaan seperti mengupas bawang, sayuran, *nampe* beras, *notto* kopi, dan pekerjaan dapur lainnya. Hal serupa juga dilakukan ketika salah satu diantara mereka mendapatkan musibah kematian, maka dengan tanpa diminta sekalipun para warga akan berkumpul untuk membantu persiapan; mulai dari mendirikan terop (biasanya ada yang memesan, terkadang membuat sendiri dengan bahan terpal), menggali kuburan dan persiapan-persiapan lainnya. Bagi para ibu-ibu tetap di dapur mengurus persiapan untuk menjamu tamu-tamu yang melayat, sampai menyiapkan makanan tahlinan dari hari ke-1 sampai hari ke-7 (tradisi madura). Inilah yang disebut dengan rasa solidaritas, kekerabatan dan kekeluargaan sebagai suatu nilai yang terdapat dalam budaya Gotong-royong. Beban seberat apapun, bila dipikul bersama-sama akan terasa ringan. Sedangkan bentuk gotong royong kerja bhakti dapat digambarkan ketika masyarakat Aeng Tong-tong membersihkan lingkungan sekitar mesjid ketika akan memperingati hari-hari besar Islam seperti, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, pengajian umum, dan lain

sebagainya. Atau membersihkan lapangan untuk digunakan tempat acara-acara tertentu seperti pesta rakyat, peringatan 17 Agustus, dan acara-acara lainnya. Hal lain juga tercermin dalam kegiatan kerjabakti yang dilakukan Desa setempat seperti membersihkan area pemakaman umum, bersih-bersih jalan dan lainnya. Bahkan, gotong royong dapat dilihat ketika salah satu warga membangun rumah, maka yang lain akan berbondong-bondong membatun dengan kemampuan tenaganya.

Makna gotong royong sebagai nilai-nilai kebersamaan, juga merupakan nilai sosial dan kebudayaan yang mencerminkan rasa kemanusiaan dengan bersikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling tolong-menolong, dan saling mencintai sesama manusia dan warga. Dengan adanya nilai-nilai budaya tersebut, dimaksudkan untuk menumbuhkan kembali semangat kebangsaan dan nasionalisme dengan mengembangkan dan tetap menghargai budaya yang bersumber dari budaya daerah yakni, gotong royong.

Gotong royong merupakan budaya Indonesia yang berlaku secara turun temurun dan telah membentuk tatanan sosial yang nyata dalam kehidupan sosial, sehingga budaya gotong royong tetap terjaga dan di lertarikan. Dengan adanya nilai gotong royong yang tetap dipertahankan dan diberlakukan dalam berbagai aspek kehidupan dan betuknya sesuai kondisi budaya masyarakat yang bersangkutan, maka dapat diterapkan terhadap berbangsa dan bernegara tanpa membedakan suku, agama, warna kulit, dan budaya daerah. Semua yang majemuk menjadi satu seperti semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Oleh karena itu, gotong royong dimaksudkan untuk menjadi semangat kebangsaan dan nasionalisme bangsa Indonesia.

B. Saran

Dalam upaya mengembangkan wacana akademik terutama dalam konteks penelitian, maka penulis dapat memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Wacana budaya atau tradisi seperti *tanean lanjang* dapat dilestarikan dalam bentuk literasi sebagai bentuk transformasi bagi generasi bangsa Indonesia untuk menyongsong kehidupan di masa depan.
2. Hendaknya ada dan melahirkan formulasi pendidikan budaya yang memperkuat nilai-nilai kebangsaan sesuai dengan falsafah dan cita-cita bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Beatty, Andrew.** 2001. *Variasi Agama di Jawa*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Bintarto, R.** 1980. *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Dahlan, Saronji, dkk.** 2003. PPKn SLTP Kelas 1 Revisi Berdasarkan UUD 1945 Hasil Amandemen. Jakarta : Erlangga
- Geertz, Clifford.** 2003. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- _____. 2004. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Ghazali, Adeng Mukhtar.** 2000. *Pengantar Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia
- Hadikusuma, Hilman.** 1993. *Antropologi Agama, Bagian I*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti,
- Kahmad, Dadang.** 2000. *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia
- Koentjaraningrat.** 1964. *Masyarakat di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia
- _____. 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Maulana.** 2009. *Pengertian Gotong Royong, artikel diambil dalam alamat website: <http://pajriblog.blogspot.com/2009/12/pengertian-gotong-royong.html/>, di akses 14 Februari 2013.*
- Majid, Nur Kholis.** 2017. *Tanean Lanjang Sebagai Strategi Dakwah Antisipasi Konflik di Masyarakat*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi.Vol-2. No-2.ISSN:2557-5704 (P) ISSN:2557-5682 (E). IAIN Suakarta.
- Moleong, Lexy J.** 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwanto.** 1997. Teori Konflik dan Dinamikan Hubungan Antar Suku-Bangsa. Humaniora, 06. [http://doi.org/10.22146/jh.v\(\)i6.1861](http://doi.org/10.22146/jh.v()i6.1861)
- Soekanto, Soerjono.** 1992. *Sosiologi: Sebuah Pengantar*. Bandung: Rajawali Pers
- Suparlan, Parsudi.** 1992. *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial, dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*. Depag RI
- Suprayogo, Imam dan Tobroni.** 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Taniredja, Tukiran, dkk.** 2012. *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila Untuk Mahasiswa*. Bandung: Alfabeta.
- Thohir, Mudjahirin.** 1999. *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisiran*. Semarang: Penerbit Bendera
- Ubaedillah.** 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Pancasila, Demokrasi dan Pencegahan Korupsi*. Jakarta: Media Grup
- Wiyata, Latief.** 2006. *CAROK Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta:Lkis

LAMPIRAN - LAMPIRAN

